

**TINGKAT KESULITAN SISWA KELAS IX SMP DHARMA PANCASILA MEDAN
DALAM MEMAHAMI MATERI MATEMATIKA****Assyifa Alfianda¹, Chintia Paramita Tarigan²**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}Email: assyifaalfianda1805@gmail.com¹, chintiaparamita338@gmail.com²

Abstrak. Pada masa pandemi maupun tidak kini masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dibahas pada artikel ini dan peneliti berusaha mencari solusi dari masalah-masalah yang ada menggunakan metode kuantitatif dengan angket. SMP Dharma Pancasila Medan menjadi subjek atau sampel pada artikel ini terutama pada kelas IX A dan IX B yang memiliki perbedaan jam pembelajaran dan perbedaan model atau metode pembelajaran. Sudah jelas jika peserta didik lebih fokus pada pagi hari dan sekaligus guru menjelaskan materi daripada peserta didik yang tidak menerima asupan ilmu atau materi ketika siang hari. Maka dari itu, peran guru juga harus penting dalam proses belajar mengajar dan mengetahui terlebih dahulu bagaimana mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Kata Kunci. Kesulitan Belajar; Siswa; Matematika

Abstract. During the pandemic or not, there are still many students who have difficulty in the learning process, especially in mathematics. Learning difficulties are influenced by several factors that will be discussed in this article, and researchers are trying to find solutions to existing problems using quantitative methods with questionnaires. Dharma Pancasila Middle School Medan is the subject or sample in this article, especially in grades IX A and IX B which have different learning hours and different learning models or methods. It is clear that students focus more on the morning and at the same time the teacher explains the material than students who do not receive knowledge or material intake during the day. Therefore the role of the teacher must also be important in the teaching and learning process and know in advance how to diagnose learning difficulties experienced by students.

Keywords. Difficulty Learning; Student; Math

PENDAHULUAN

Matematika secara esensial merupakan proses berpikir yang melibatkan konstruksi dan menerapkan abstraksi, serta menghubungkan jaringan ide-ide secara logis (Rutherford & Ahlgren, 1990). Pembelajaran matematika selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri (terpisah dari mata pelajaran lainnya). Pembelajaran matematika di sekolah sangat teoritik dan mekanistik (Helma & Edizon, 2017). Matematika menerapkan abstraksi atau dapat dikatakan matematika memiliki konsep abstrak yang sangat banyak menggunakan rumus-rumus sehingga membutuhkan konsentrasi atau kegiatan berpikir yang tinggi, karena itu peserta didik kebanyakan mengeluh mengatakan bahwa matematika adalah hal yang sulit dan peserta didik kebanyakan kurang minat dalam pembelajaran matematika.

Salah satu bidang kajian atau aspek yang harus dikuasai siswa saat belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah aljabar (Depdiknas, 2006). Aljabar merupakan cabang matematika yang sangat penting dalam membentuk karakter matematika anak, karena dengan aljabar anak dilatih berpikir kritis, kreatif, bernalar dan berpikir abstrak. Penggunaan materi aljabar dalam penelitian ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa operasi aljabar adalah materi yang minimal harus dipahami oleh peserta didik yang duduk di SMP. Walaupun materi sudah dipelajari oleh siswa kelas IX pada peserta didik SMP dan tetap mengulang materi ini untuk melihat apakah para peserta didik masih mengingat dasar dari materi aljabar. Ternyata masih banyak peserta didik yang lupa dan masih paham akan materi dasar aljabar seperti bentuk operasi aljabar.

SMP pada masa ini kebanyakan peserta didik menjalani proses masa remajanya. Di mana masa remaja butuh pengawasan dan bimbingan terutama dalam hal belajar. Oleh karena itu, sebagai calon guru peneliti harus mengetahui bagaimana kebiasaan belajar para peserta didik, apakah peserta didik memiliki masalah dalam kegiatan belajarnya, atau para peserta didik mengalami kesulitan belajar. Terutama dalam mengajar matematika guru harus berusaha menyesuaikan diri dengan mengajar secara santai sekaligus memberikan sedikit penekanan dalam hal etika sosial dikarenakan mereka masih masa remaja, karena dapat membantu para peserta didik merasa lebih nyaman untuk mempelajari matematika yang menurut mereka sulit dan mengubah pola pikir mereka bahwa matematika tidak sesulit yang mereka katakan.

Tema masalah kesulitan belajar ini dipilih karena pada masa pandemi maupun tidak kini masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika kemudian peneliti berusaha meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dan berusaha mencari solusi dari masalah yang ada. Adapun faktor-faktor yang dapat peneliti temukan seperti faktor internal yaitu kemampuan intelektual siswa, faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, rumah, ataupun dalam masyarakat.

Rifa'i dan Anni menyatakan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik (Rifa'i & Anni, 2011). Kondisi internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, psikis, intelektual, emosional dan sosial, seperti bersosialisasi dengan lingkungan. Kondisi eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, lingkungan dan budaya mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Menurut seorang ahli pendidikan yaitu Dimiyati & Mudjiono, mereka mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami

hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut Syah, faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik, yaitu: 1. Bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, 2. Bersifat afektif (ranah rasa) meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik, 3. Bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga) (Syah, 2006). Sedangkan menurut Arifin, ada beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut. 1. Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, 2. Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok, 3. Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, 4. Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, bandel dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Arifin, 2012). Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut peneliti akan membahas tentang "*Tingkat Kesulitan Siswa Kelas IX SMP Dharma Pancasila Medan Dalam Memahami Materi Matematika*".

Adapun tujuan penelitian pada jurnal ini sebagai berikut: 1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas IX SMP Dharma Pancasila Medan. 2. Mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran matematika kelas IX SMP Dharma Pancasila Medan. 3. Menambah wawasan tentang diagnosa kesulitan belajar kelas IX SMP Dharma Pancasila Medan. 4. Mengetahui bentuk pemecahan masalah kesulitan belajar. 5. Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IX dalam memahami materi matematika di SMP Dharma Pancasila Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Dharma Pancasila Medan. Penelitian mini riset ini dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 4 Desember 2021. Sampel pada penelitian ini adalah para siswa/siswi kelas IX-A dan IX-B di SMP Dharma Pancasila. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data berupa pengisian angket menggunakan yang berjumlah 22 pernyataan. Peneliti membuat angket tertulis yang diisi langsung oleh peserta didik di mana terdapat 2 kelas dengan waktu belajar yang berbeda dan memiliki argumen dan masalah kesulitan belajar berbeda-beda.

Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh waktu belajar peserta didik dalam menerima pembelajaran matematika, siswa yang belajar pagi lebih aktif dan cenderung malas sedangkan siswa yang belajar siang cenderung mulai bosan. Maka guru yang berperan aktif dalam menjelaskan materi matematika memberikan dampak positif kepada siswa tersebut.

Pembelajaran tatap muka atau daring juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa, pembelajaran daring atau *online* cenderung siswa sulit dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan kurangnya fasilitas guru dalam menjelaskan pelajaran, sedangkan pada saat pembelajaran tatap muka siswa cenderung aktif dalam kegiatan belajar dan memahami materi yang dijelaskan, serta guru dapat menggunakan metode belajar atau pendekatan langsung kepada peserta didik agar dapat memahami materi yang telah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan metode konstruktivisme, di mana guru membuat sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta, lalu guru menjelaskan materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, selama proses pembelajaran itu siswa dapat mendengarkan dengan baik dan jelas, kemudian guru memberikan soal untuk dijawab per kelompok, serta memberi ruang bagi mereka untuk saling bicara serta diskusi dengan teman-temannya. Siswa yang dapat menjawab soal terbanyak akan diberikan penghargaan berupa hadiah untuk mengapresiasi siswa tersebut dalam memahami materi belajar dan siswa yang tidak menang juga diberikan *applause* dan dorongan karena telah berpartisipasi dalam menjawab serta memahami soal yang telah diberikan.

Peneliti memilih menggunakan metode belajar konstruktivisme karena siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan soal, berdiskusi dengan teman sekelompok, mengasah kemampuan peserta didik untuk selalu bertanya dan mencari solusi atas pertanyaannya, mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir aktif serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep. Peneliti melakukan riset ini dengan menyebarkan angket kepada para peserta didik kelas IX-A dan IX-B. Berikut beberapa pernyataan yang digunakan peneliti.

Tabel 1. Isi Pernyataan Angket

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya merasa malas jika mengerjakan soal-soal dalam belajar matematika.					
2.	Saya merasa bosan pada saat pembelajaran matematika.					
3.	Saya mengajak teman saya bercerita pada saat pembelajaran matematika berlangsung.					
4.	Jika ada suatu materi yang tidak saya mengerti saat pembelajaran matematika saya berusaha bertanya kepada guru.					
5.	Saya mengerjakan sendiri tugas dari guru pada setiap pembelajaran matematika.					
6.	Jika kesulitan pada saat mengerjakan soal, saya memilih diam tanpa bertanya kepada teman atau guru saya.					
7.	Saya lebih mementingkan nilai saya daripada apa yang telah saya pelajari.					
8.	Saya kesulitan dalam mengerjakan soal aljabar dan lebih lambat jika mengerjakan sendiri.					
9.	Saya tidak mampu menyelesaikan soal-soal saat belajar matematika.					
10.	Saya mengantuk ketika guru menjelaskan materi matematika.					
11.	Saya lebih memilih menyontek agar nilai saya aman karena raport siswa lebih mementingkan nilai daripada pencapaian siswa.					
12.	Kegiatan belajar <i>online</i> lebih nyaman dalam proses pembelajaran matematika.					
13.	Kegiatan belajar secara tatap muka lebih memudahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran matematika.					

-
14. Saya mengantuk karena waktu kegiatan pembelajaran matematika dimulai pada pagi/siang hari.

 15. Saya menyukai cara guru yang tiba-tiba bertanya kepada siswa.

 16. Saya menyukai cara guru yang mengkreasikan cara mengajar.

 17. Saya menyukai guru yang memberi banyak tugas.

 18. Ketika guru berkata “ada yang ingin ditanyakan?” saya takut untuk bertanya dan menjadikan saya pasif dalam proses pembelajaran.

 19. Saya lebih memilih menyontek agar nilai saya aman karena orang tua saya akan marah ketika nilai saya rendah.

 20. Guru benar-benar mengetahui bagaimana membuat siswa tertarik terhadap materi pembelajaran matematika.

 21. Pembelajaran matematika ini kurang menarik bagi saya.

 22. Guru membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa.

Pada kelas IX-A, dengan jam pelajaran pagi merasa tidak malas jika mengerjakan soal matematika. Berbanding terbalik dengan kelas IX-B yang jam pelajaran dilakukan pada siang hari. Mereka cenderung merasa malas dalam proses pembelajaran berlangsung diakibatkan perbedaan waktu kegiatan pembelajaran. Peneliti menjelaskan materi dan beberapa contoh soal pada kelas IX-A saja maka dari itu para siswa kelas IX-A tidak mengalami kesulitan soal aljabar yang diberikan. Sedangkan kelas IX-B mengalami kesulitan bahkan lebih lambat jika menyelesaikan soal tersebut sendirian. Para siswa kelas IX-B paling banyak tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dibanding kelas IX-A. Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi berupa waktu dan cara mengajar guru yang membimbing dalam proses pembelajaran kelas IX-B cenderung lebih mengantuk ketika proses pembelajaran matematika. Pada kelas IX-A para siswa tidak merasa mengantuk saat pembelajaran matematika berlangsung. Sedangkan kelas IX-B lebih banyak yang merasa mengantuk saat pembelajaran matematika. Sudah jelas terlihat bahwa perbedaan waktu proses pembelajaran pada kelas IX-A siswa lebih semangat dan aktif karena masih pagi hari. Sedangkan kelas IX-B siswa sudah mengantuk dan malas karena sudah menjelang siang hari.

Kebanyakan dari 2 kelas yang menjadi sampel penelitian ini tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. Para peserta didik di kelas IX-A dan IX-B di SMP Dharma Pancasila menurut hasil angket mereka jarang berbicara/ribut pada saat proses pembelajaran tergantung faktor teman sebangku/pribadi siswa tersebut mereka lebih memilih mendengarkan materi serta aktif membuat para siswa kelas IX-A dan IX-B semangat mengerjakan sendiri tugas yang diberi guru dan tidak takut untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Pada kelas IX-B lebih nyaman belajar secara daring ketika proses pembelajaran matematika. Sedangkan kelas IX-A lebih nyaman ketika tatap muka karena menurut mereka memudahkan para siswa mengerti materi dan aktif dalam proses pembelajaran matematika. Hampir seluruh siswa kelas IX-A dan B tidak menyetujui tindakan guru yang sangat suka tiba-tiba bertanya mengenai materi pembelajaran kepada siswa. Mereka juga tidak setuju atas tindakan guru yang banyak memberikan tugas. Seluruh siswa kelas IX-A dan IX-B menyukai guru yang mengkreasikan cara mengajarnya.

Menurut 2 kelas sampel penelitian kebanyakan berpendapat bahwa matematika kurang menarik bagi mereka dikarenakan guru yang kurang mengkreasikan cara

mengajar dan tidak berusaha agar peserta didik tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Kemudian para siswa dari kelas IX-A dan kelas IX-B menyetujui tindakan jika guru membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar mereka agar terpantau perbaikan keinginan belajar mereka dan sampai mana para siswa mengerti materi matematika yang diajarkan. Walau laporan hasil pembelajaran siswa lebih mementingkan nilai, akan tetapi pada kelas IX-A lebih banyak tidak menyetujui "menyontek". Peneliti menyimpulkan pernyataan ini tergantung dari faktor pribadi siswa serta standar rata-rata sekolah yang hanya mementingkan nilai daripada keahlian para siswa tersebut ataupun orang tua mereka yang mendesak anak untuk mendapat nilai tinggi. Kebanyakan dari kelas IX-B cenderung menyetujui dan tampak ragu-ragu akan tindakan menyontek ini dikarenakan tekanan orang tua mereka.

Kesulitan belajar yang dialami kelas IX-A dan IX-B yaitu terganggunya pembelajaran dikarenakan perbedaan waktu belajar yang mereka alami mengakibatkan mereka mudah mengantuk dan bosan, kemudian akan ada peluang untuk mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung jika guru mengkreasikan cara mengajar dan mereka tidak atau lebih lambat memahami suatu materi jika guru tidak menjelaskan saat proses pembelajaran. Faktor yang dialami oleh peserta didik kelas IX-A dan IX-B lebih memicu ke faktor eksternal seperti orang tua dan peraturan sekolah yang menekan mereka untuk mendapatkan nilai tinggi, juga teman sebangku yang dapat membuat mereka kurang fokus dalam proses pembelajaran. Faktor internal yang mereka alami lebih tergantung kediri mereka masing-masing ada yang tingkat inteletualnya dapat dikatakan kurang tinggi namun masih rajin dalam proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dan memiliki tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik dengan tidak membebankan para peserta didik dengan banyak tugas karena tugas guru mengajar seperti kriteria yang murid inginkan ataupun menggunakan cara mengajar yang unik agar peserta didik tertarik pada materi dan membimbing peserta didik dalam hal etika-sosial. Untuk peraturan sekolah dan para orang tua tidak baik menekan anak untuk mendapat nilai tinggi yang mengakibatkan anak berbuat curang seperti menyontek

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para peserta didik tidak menyetujui tindakan guru yang sangat suka tiba-tiba bertanya mengenai materi pembelajaran kepada siswa. Tindakan tersebut dapat membuat siswa gugup, takut dan bingung mendadak saat diberi pertanyaan sehingga membuat siswa merasa lambat memahami materi dan mengecilkan diri. Mereka juga tidak setuju atas tindakan guru yang banyak memberikan tugas. Menurut peneliti sebaiknya dalam memberikan tugas dikurangi saja, karena sebagai guru juga harus memperhatikan kesehatan dari peserta didik. Berdasarkan asumsi peneliti yang telah memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa mengenai pernyataan ini, memberikan terlalu banyak tugas dapat membuat peserta didik cenderung stres dan lemahnya kesehatan tubuh siswa. Seluruh siswa kelas IX-A dan IX-B menyukai guru yang mengkreasikan cara mengajar agar para siswa tidak merasa mengantuk, bosan dan mudah dalam memahami mengajar dan tetap menjaga kolaborasi dengan para siswa dengan mengetahui cara seperti apa yang mereka suka untuk tertarik pada materi matematika.

SIMPULAN

Masalah kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal dipengaruhi oleh kurangnya minat, bakat, atau kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Sedangkan pada faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Waktu belajar dan proses pembelajaran ternyata juga mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Maka guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui hal-hal apa yang mengganggu siswa dalam memahami pelajaran tersebut. Guru berperan penting dalam memecahkan masalah kesulitan belajar peserta didik.

Pada kelas IX-A peneliti mengajar materi dengan memakai metode konstruktivisme dengan cara mengelompokkan siswa dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah/soal yang peneliti berikan. Kemudian mengapresiasi para siswa yang telah berusaha semaksimal mungkin aktif dalam proses pembelajaran. Pada kelas IX-A, masalah kesulitan belajar cenderung dapat dikatakan sedikit karena kolaborasi guru dan siswa yang saling memahami. Sedangkan pada kelas IX-B peneliti hanya memberikan soal tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu serta kurangnya interaksi antara siswa dan guru sehingga banyaknya kasus masalah kesulitan belajar pada kelas ini.

Jadi, dapat peneliti simpulkan dari perbandingan kedua kelas tersebut, bahwa guru sangat berperan penting dalam masalah kesulitan belajar siswa. Guru yang menjelaskan materi dengan jelas dan unik akan mudah dipahami lebih dimengerti oleh peserta didik, daripada guru yang tidak menjelaskan dan hanya memberikan soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Helma & Edizon. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Penerapan Bahan Ajar Kontekstual Mengintegrasikan Pengetahuan Terkait Dan Realistik*. JEP: Jurnal Eksakta Pendidikan, 1(1), 86-92.
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rutherford, F. & Ahlgren, A. (1990). *Science For All Americans*. Oxford: University Press.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.